

Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Hitung Pecahan di Kelas V SD Inpres 17 Ambon

La Suha Ishabu ^{a,1}, Johannis Takaria ^{a,2}, Batseba Hendrikz ^{a,3*}

^a Universitas Pattimura, Indonesia

³ bacehendriksz035@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 20 September 2022;

Revised: 28 September 2022;

Accepted: 5 Oktober 2022.

Kata-kata kunci:

Kesulitan;

Soal Cerita;

Operasi Hitung Pecahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika operasi hitung pengurangan dan penjumlahan pecahan dan faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut di kelas V SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdiri dari 2 orang dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan validasi data menggunakan triangulasi. Hasil menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V SD yaitu: pertama, belum memahami soal. Kedua, belum mengetahui model matematika dan langkah menyelesaikan model matematika tersebut. Ketiga, belum menuliskan jawaban akhir. Faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut yaitu: pertama, faktor epistemologis. Kedua, faktor psikologi dan ketiga, faktor pedagogis. Rekomendasi penelitian, guru dalam mengajarkan materi soal cerita kepada siswa hendaknya dapat menerapkan pembelajaran yang intensif menggunakan model yang variatif dengan disertai alat peraga.

Keywords:

Difficulty;

Story Problem;

Fraction Operation.

ABSTRACT

Analysis Of Students' Difficulties In Solving Story Problems In Class v Sd Inpres 17 Ambon. This study aims to describe students' difficulties in solving math story problems, arithmetic operations, subtraction and addition of fractions and the factors that influence these difficulties in fifth grade elementary school. This research uses a qualitative approach with a case study method. The subjects in this study were fifth grade students consisting of 2 people from a total of 26 students. Data collection techniques use tests, interviews and documentation. Data analysis was carried out descriptively and data validation using triangulation. The results showed that the students' difficulties in solving math story problems for fifth grade elementary school students were: (1) did not understand the problem, (2) did not know the mathematical model and steps to complete the mathematical model, (3) did not write the final answer. Factors that influence the difficulty are: (1) epistemological factors, (2) psychological factors, (3) pedagogical factors. Research recommendations, teachers in teaching material about stories to students should be able to apply intensive learning using a varied model accompanied by props.

Copyright © 2022 (La Suha Ishabu dkk). All Right Reserved

How to Cite : Ishabu, L. S., Takaria, J., & Hendrikz, B. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Hitung Pecahan di Kelas V SD Inpres 17 Ambon. *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 65–73. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v2i2.481>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Belajar juga merupakan sesuatu yang dilakukan untuk menguasai hal tertentu, belajar berkaitan dengan sebuah proses berpikir dari tidak tahu menjadi tahu. Slameto (2010), "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Jadi, belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dengan memperoleh suatu informasi baru melalui pengalaman.

Kesulitan belajar adalah hambatan yang membatasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Dengan kata lain siswa tidak dapat menerima atau menyerap pelajaran secara optimal hal ini dikarenakan siswa tidak mampu menguasai mata pelajaran dengan waktu yang ditentukan, siswa tidak mencapai prestasi belajar sesuai kemampuan yang dimilikinya, kemudian siswa juga kurang menunjukkan kepribadian baik Westwood (2008) berpendapat bahwa kesulitan belajar mengacu pada hambatan yang membatasi akses partisipasi dan hasil dalam sebuah rencana pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut Dalyono (2009) mengartikan kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar identik dengan kesukaran peserta didik dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Lebih lanjut Rumini (Irham & Wiyani, 2013) memandang kesulitan belajar merupakan kondisi dimana peserta didik mengalami hambatan-hambatan tertentu dalam mengikuti proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar secara optimal.

Selama proses belajar, masalah belajar sering berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi pegolahan pesan pembelajaran, menyimpan pesan, menggali kembali pesan yang telah tersimpan, untuk hasil belajar. Sedangkan sesudah kegiatan belajar, masalah belajar di mungkinkan berkaitan dengan penerapan prestasi atau keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar sebelumnya.. Menurut Anurrahman (2010) faktor-faktor penyebab kesulitan belajar timbul karena adanya permasalahan belajar, dari dimensi siswa, masalah-masalah belajar yang dapat muncul sebelum kegiatan belajar dapat berhubungan dengan karakteristik atau ciri siswa, baik berkenaan dengan minat, kecakapan maupun pengalaman-pengalaman.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat belajar secara wajar karena adanya suatu gangguan dan hambatan yang dialami sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Gultom, 2011). Menurut Arifin (2012) beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar peserta didik adalah sebagai berikut: (1) peserta didik tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; (2) peserta didik memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok; (3) peserta didik tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya; (4) peserta didik tidak dapat menunjukkan kepribadian yang baik, seperti kurang sopan, membandel, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Salah satu komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan strategi pembelajaran matematika yang sesuai dengan: (1) topik yang sedang dibicarakan; (2) tingkat perkembangan peserta didik; (3) prinsip dan teori belajar; (4) keterlibatan aktif peserta didik; (5) keterkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari; dan (6) pengembangan dan pemahaman penalaran matematis.

Dalam menyelesaikan soal cerita terlebih dalam bentuk soal uraian, siswa diharapkan dapat menuliskan serta menjelaskan secara runtut proses penyelesaian masalah yang diberikan dengan cara memilih dan mengidentifikasi kondisi dan konsep yang relevan, mencari generalisasi, merumuskan rencana penyelesaian dan mengorganisasi keterampilan yang dimiliki sebelumnya. Menurut Budiyo

(2008) soal cerita biasanya diwujudkan dalam kalimat yang di dalamnya terdapat persoalan atau permasalahan yang penyelesaiannya menggunakan keterampilan berhitung. Rahardjo dan Astuti (2011) berpendapat bahwa soal cerita matematika merupakan soal cerita yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dicari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat bilangan, operasi hitung dan relasi (=). Sedangkan menurut Atim (2008), soal cerita merupakan permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat bermakna dan mudah dipahami. Soal cerita matematika merupakan soal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari yang diungkapkan dalam bentuk kalimat bermakna. Soal cerita merupakan suatu bentuk masalah yang memiliki prosedur yang terpola. Kalimat matematikanya ditata dalam urutan logis sebagai bentuk penyesuaian masalah yang sangat penting untuk dituruti.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa berdasarkan hasil pengamatan Margono, (2014). Sementara itu, metode yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkannya secara deskripsi Creswell, (2015). Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan tindakan untuk membuktikan suatu strategi atau metode pembelajaran. Namun, peneliti melakukan tes, wawancara, dan menganalisis dokumen untuk menemukan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dan faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut di kelas lima sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui tes dan wawancara. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tematik analisis dengan mengadaptasi enam langkah dalam proses analisis dan interpretasi data kualitatif menurut Miles & Huberman (2014). Ketujuh langkah tersebut adalah: (1) melakukan pengoreksian terhadap jawaban soal tes yang dikerjakan siswa; (2) membuat kategorisasi kesalahan siswa dalam mengerjakan soal, untuk mengetahui tingkat kesulitan siswa dengan perolehan nilai dari rendah sampai tinggi; (3) memilih siswa untuk dijadikan subjek penelitian dengan pertimbangan siswa yang tergolong dalam dua kategori yaitu siswa yang mendapatkan nilai rendah dan nilai sedang; (4) hasil jawaban siswa yang dijadikan subjek penelitian akan dianalisis lebih mendalam untuk dijadikan pedoman wawancara pada subjek penelitian; (5) melakukan wawancara intensif dengan subjek penelitian menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan dan perekam untuk mengetahui penyebab siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita; (6) mengolah data hasil wawancara dengan subjek penelitian; (7) hasil pekerjaan siswa dan hasil wawancara yang telah dianalisis, disederhanakan dalam susunan bahasa yang rapih agar mudah dipahami sehingga memudahkan peneliti dalam tahapan penyajian data hasil penelitian.

Hasil dan pembahasan

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan wawancara yang diberikan kepada siswa. Hasil pemberian tes dan wawancara digunakan untuk memverifikasi tingkat kesulitan siswa dan triangulasi data penelitian untuk memvalidasi data yang diperoleh dilapangan, sebagaimana diungkapkan pada bab metode penelitian bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mengungkap dan mendeskripsikan kesulitan siswa dan faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut dalam menyelesaikan soal cerita operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang responden yang merupakan siswa SD Inpres 17 Ambon. Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data yang ditemukan dilapangan, peneliti menggolongkan 2 orang responden pada kategori tinggi dan rendah.

Adapun hasil tes siswa terhadap kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dirangkum pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Kualifikasi nilai hasil tes siswa

No.	Skor	Frekuensi	Presentase%	Keterangan
1	80-100	2	8	Baik sekali
2	65-79	2	8	Baik
3	55-64	1	4	Cukup
4	45-54	5	21	Kurang
5	>44	14	59	Gagal
	Jumlah	24		-

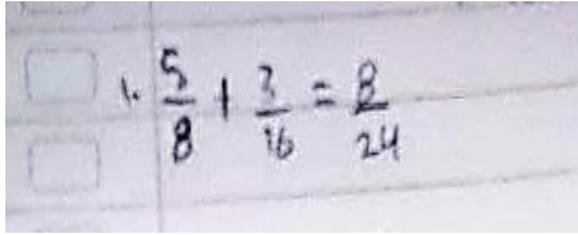
Berdasarkan tabel 4.1 peneliti dapat menjelaskan bahwa siswa yang mendapatkan kualifikasi baik sekali hanya 2 orang atau sebesar 8%, siswa yang mendapatkan kualifikasi baik sebanyak 2 orang atau sebesar 8%, siswa yang mendapatkan kualifikasi cukup sebanyak 1 orang atau sebesar 4%, siswa yang mendapatkan kualifikasi kurang sebanyak 5 orang atau sebesar 21%, dan siswa yang mendapatkan kualifikasi gagal sebanyak 14 orang atau sebesar 59%. Dari tabel tersebut peneliti menganalisis kesulitan siswa dengan mengambil dari banyaknya siswa dalam dua kategori yaitu yang mewakili siswa dengan kemampuan sedang 1 orang dan siswa dengan kemampuan rendah 1 orang. Dari masing-masing kategori peneliti wawancara siswa tersebut terkait dengan kesulitan mereka dalam menyelesaikan soal cerita dan faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut. Dari hasil tes diagnostik yang diberikan kepada siswa, dan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti menggambarkan bahwa masih banyak siswa kelas V di Sd Inpres 17 Ambon yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan atau masih dikatakan rendah.

Untuk lebih memperjelas penjelasan tabel di atas, di bawah ini disajikan diagram lingkaran presentase kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dalam bentuk cerita.



Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah, pertama kesulitan dalam memahami soal. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal dapat dilihat pada kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menjawab tes yang diberikan. Kesulitan siswa dalam memahami soal terdapat pada tabel (lampiran). Berdasarkan tabel tersebut dapat di lihat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita sebagai berikut: pertama, siswa mengalami kesulitan saat menentukan apa yang diketahui pada soal

Hasil Jawaban responden 1



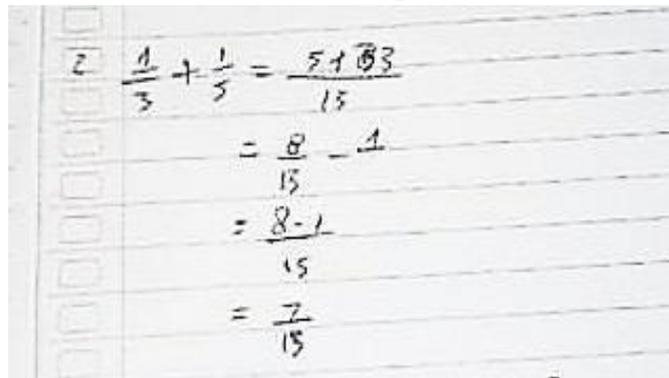
A photograph of a student's handwritten work on lined paper. The student has written the equation $\frac{5}{8} + \frac{3}{16} = \frac{8}{24}$. The numbers are written in black ink, and the fractions are written with a horizontal line over the numerators. There are two empty checkboxes to the left of the equation.

Gambar 4.2 (Contoh jawaban responden 1 yang mengalami kesulitan menentukan apa yang diketahui pada soal)

Berikut tanggapan siswa terhadap soal yang berikan adalah: saya membaca soal dan langsung menuliskan jawabannya saja, saya tidak terlalu paham dengan soal saya hanya fokus untuk menjawab soal tersebut. Guru juga tidak memberikan contoh langkah-langkah mengerjakan soal cerita, saya tidak bertanya karena teman-teman terlalu banyak.

Berdasarkan tanggapan siswa pada saat diwawancarai, ternyata setelah mencermati hasil jawaban, responden 1 tidak mengerti apa yang diketahui pada soal. Siswa tersebut hanya fokus mengerjakan soal, hal ini dikarenakan guru tidak memberikan contoh cara atau langkah-langkah untuk menyelesaikan soal tersebut. Dapat dilihat kesulitan siswa dalam memahami apa yang diketahui karena tidak memiliki pengetahuan tentang cara menentukan apa yang diketahui. Kedua, siswa mengalami kesulitan saat menentukan apa yang ditanya pada soal.

Hasil Jawaban responden 2



A photograph of a student's handwritten work on lined paper. The student has written the equation $\frac{1}{3} + \frac{1}{5} = \frac{5+3}{15}$, followed by $= \frac{8}{15}$, then $= \frac{8-1}{15}$, and finally $= \frac{7}{15}$. The numbers are written in black ink, and the fractions are written with a horizontal line over the numerators. There are several empty checkboxes to the left of the equations.

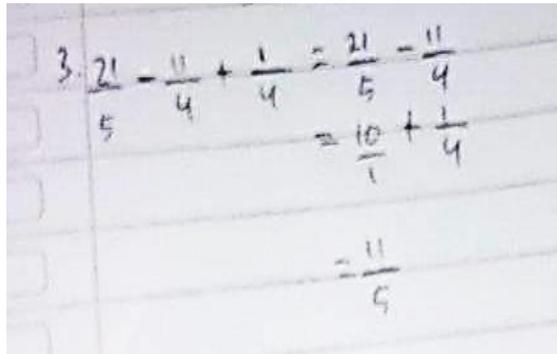
Gambar 4.3 (Contoh jawaban responden 1 yang mengalami kesulitan menentukan apa yang ditanya pada soal)

Berdasarkan tanggapan siswa pada saat di wawancarai, ternyata siswa tersebut sudah tahu apa yang ditanya pada soal, hanya saja responden 2 tidak menuliskannya pada lembar jawaban. Saya tahu apa yang ditanyakan pada soal, yaitu panjang tali andini sekarang. Hanya saja saya pikir tidak penting untuk menuliskan yang ditanyakan pada soal, sehingga saya sudah mendapatkan jawaban sisa kue, jadi saya menjawab sesuai dengan apa yang diminta pada soal.

Dapat disimpulkan bahwa siswa hanya terfokus menjawab pertanyaan tanpa memperhatikan langkah-langkah pengerjaannya dengan baik. Hal ini akan berpengaruh jawaban siswa, karena tidak menuliskan apa yang ditanyakan pada soal. Pertama, kesulitan dalam membuat model matematika dan menyelesaikan model matematika. Kesulitan siswa dalam aspek membuat model matematika dan menyelesaikan model tersebut dapat dilihat pada kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menjawab tes yang diberikan. Kesulitan yang dirasakan siswa dalam menyelesaikan model matematika dapat diketahui dari kesalahan siswa dalam menyelesaikan perhitungan dari model matematika.

Kedua, Kesulitan dalam menyatakan jawaban akhir.

Hasil Jawaban responden 1


$$\begin{aligned} 3. \frac{21}{5} - \frac{11}{4} + \frac{1}{4} &= \frac{21}{5} - \frac{11}{4} \\ &= \frac{10}{1} + \frac{1}{4} \\ &= \frac{11}{4} \end{aligned}$$

Gambar 4.4 (Contoh jawaban responden 1 yang mengalami kesulitan dalam menentukan dan menyelesaikan model matematika)

Kesulitan siswa dalam aspek menyatakan jawaban akhir dapat dilihat pada kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menjawab tes yang diberikan. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan model matematika. Kesulitan dalam menyatakan jawaban akhir berhubungan dengan kesulitan memahami soal, kesulitan membuat model matematika serta kesulitan dalam menyelesaikan model matematika tersebut.

Poin kedua, pengakuan siswa terhadap kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika. Analisis Presepsi Siswa Terhadap Kesulitan Belajar di tinjau dari Faktor Epistemologis

P : Apakah anda memahami soal yang diberikan oleh guru, seperti apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal tersebut

S : Saya merasa sulit untuk memahami soal tersebut, karena saya fokus untuk mencari jawaban dari soal tersebut.

P : Mengapa anda tidak memahami soal tersebut

S : Karena saya tidak paham apa yang diketahui pada soal, saya hanya melihat angka yang terdapat pada soal kemudian saya jumlahkan semua angkanya dan mendapat jawaban.

P : Apakah soal yang diberikan oleh guru susah

S : Soal tidak susah

P : Lalu mengapa anda tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada lembar jawaban

S : Saya merasa itu tidak penting, dan saya juga tidak tau bagaimana harus menuliskannya.

P : Apakah guru tidak menjelaskan langkah penyelesaian dalam menjawab soal cerita

S : Guru memang menjelaskan tapi tidak memberikan contoh, jadi saya juga tidak mengerti.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa pada faktor epistemologis siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal, hal ini dapat dilihat saat siswa menjawab soal tes ditemukan siswa yang tidak menuliskan apa yang diketahui, ditanya serta menyelesaikan model matematika dan menentukan jawaban akhir dengan baik. Hal ini sesuai dengan penyebab faktor epistemologis. Bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dipengaruhi oleh kehirarkian konsep matematika.

Selanjutnya dilakukan analisis lanjutan terhadap kesulitan dilihat dari faktor psikologis. Adapun hasil analisis terhadap jawaban siswa setelah diberikan wawancara kesulitan belajar yang diuraikan sebagai berikut terkait dengan analisis persepsi siswa terhadap kesulitan belajar di tinjau dari faktor psikologis

P : Apakah anda menyukai pelajaran matematika khususnya materi pecahan yang dibuat dalam bentuk cerita

S : Saya kurang menyukai matematika

P : Mengapa anda tidak menyukai pelajaran matematika

S : Karena saya tidak punya buku, saya juga tidak terbiasa mengerjakan soal matematika dalam bentuk soal cerita.

P : Apakah anda masih mengingat langkah-langkah dalam penyelesaian soal cerita pecahan

S : Saya bahkan tidak ingat.

P : Mengapa anda tidak mengingat

S : Karena guru hanya menjelaskan materinya saja, tidak ada contoh yang diberikan.

P : Apakah anda pernah mengulangi pelajaran yang diajarkan oleh guru di rumah

S : Tidak

P : Kenapa tidak

S : Karena saya tidak punya buku pegangan.

Dari hasil analisis, peneliti dapat menjelaskan bahwa siswa cenderung tidak memiliki motivasi dan minat dalam belajar matematika, hal tersebut membuat siswa menjadi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal, siswa juga tidak memiliki buku pegangan sehingga siswa tidak mengulang kembali apa yang sudah diajarkan guru di rumah hal tersebut menyebabkan siswa tidak memiliki pengetahuan yang baik untuk menyelesaikan soal cerita. Ada pula responden yang mengatakan kesulitan belajar disebabkan oleh siswa karena kurang memiliki pengetahuan dasar seperti dalam operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Selanjutnya dilakukan analisis lanjutan terhadap kesulitan siswa ditinjau dari faktor pedagogis. Adapun hasil analisis terhadap jawaban siswa terhadap wawancara yang telah diberikan sebagai berikut terkait dengan analisis persepsi siswa terhadap kesulitan belajar di tinjau dari faktor pedagogis

P : Bagaimana cara guru mengajar khususnya pada materi pecahan, apakah menyenangkan

S : Seperti biasa guru hanya menjelaskan materi kemudian memberikan tugas, dan kurang menyenangkan

P : Apakah guru bersikap galak saat pembelajaran berlangsung

S : Tidak, guru sangat baik, hanya saja saya tidak menyukai pelajaran matematika.

P : Apakah dalam pembelajaran anda memperhatikan penjelasan dari guru

S : Saya kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung karena merasa bosan.

P : Apakah saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan media pembelajaran berupa gambar atau video

S : Tidak

Hasil analisis, penulis dapat menjelaskan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dipengaruhi oleh sikap saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu guru kurang kreatif dalam memberikan pembelajaran, tidak ada media yang diberikan saat pembelajaran berlangsung, metode ceramah selalu digunakan guru saat mengajar, sehingga membuat siswa bosan, dan juga tidak ada buku pegangan bagi siswa membuat siswa tidak memiliki sumber pembelajaran di rumah.

Berdasarkan hasil analisis penguasaan konsep materi pecahan dalam penjumlahan dan pengurangan berbeda penyebab kurang dikuasai oleh siswa yaitu pada operasi hitung perkalian dan pembagian. Penguasaan konsep langkah-langkah penyelesaian soal cerita berkaitan dengan kemampuan siswa menerapkan setiap langkah penyelesaian saat menghadapi berbagai bentuk soal cerita. Sebagian besar siswa merasa malu ketika hendak bertanya pada guru, padahal guru selalu membuka sesi pertanyaan pada saat selesai menjelaskan materi. Kepercayaan diri siswa saat menyelesaikan soal cerita terlihat dari keberanian siswa untuk berani mengerjakan soal dengan jujur berdasarkan kemampuannya. Siswa yang tidak percaya diri biasanya akan menanyakan jawaban kepada temannya atau berdiskusi dengan teman saat mengerjakan soal individual yang seharusnya ia kerjakan sendiri. Selain itu, kepercayaan diri siswa dalam menjawab soal juga dapat dilihat dari kemandirian siswa dalam menuliskan jawaban soal. Siswa yang ragu-ragu dalam menjawab diwujudkan dengan penulisan jawaban ganda.

Selanjutnya, faktor mudah menyerah saat mengerjakan soal cerita, sikap ini ditunjukkan dengan penulisan jawaban yang samaunya sendiri dan jawaban kosong. Berdasarkan analisis dokumen lembar jawaban siswa, siswa yang mudah menyerah dalam mengerjakan soal cenderung tidak menuliskan langkah penyelesaian cerita, menulis hal-hal yang tidak berkaitan dengan soal. Kurang teliti saat mengerjakan soal merupakan hal yang paling umum menyebabkan kesalahan pengerjaan soal cerita maupun soal jenis lain. Kurang teliti merupakan penyebab kesalahan yang terjadi pada tiap langkah penyelesaian soal cerita. Langkah penyelesaian soal cerita yang paling berkaitan dengan ketelitian yaitu langkah menyatakan jawaban akhir yang berkaitan dengan peninjauan kembali, namun sayangnya tahap ini seringkali diabaikan (Lutvaidah & Hidayat, 2019).

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai kesulitan siswa mengenai kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan dan faktor penyebab kesulitan yang dilakukan di SD Inpres 17 Ambon Kecamatan Sirimau Kota Ambon dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: pertama, kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dalam memahami makna soal berupa kesulitan dalam mengidentifikasi kata kunci soal, hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai bentuk kesalahan yang dilakukan siswa seperti menuliskan informasi yang tidak lengkap, menuliskan informasi yang tidak berkaitan dengan soal, dan juga menyalin seluruh informasi soal ke bagian diketahui dan ditanya. Kesulitan siswa pada tahap penyusunan rencana berupa kesulitan transformasi kalimat soal ke dalam model matematika. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesalahan penentuan rumus yang digunakan, menuliskan sebagian unsur rumus dan juga tidak menuliskan rumus atau model matematika. Kesulitan siswa pada tahap pelaksanaan rencana berupa kesulitan perhitungan yang dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam perkalian dan pembagian serta penguasaan konsep materi pengukuran. Kesulitan menghitung ditandai dengan kesalahan perhitungan yang dilakukan oleh siswa, ketidaksesuaian antara proses perhitungan dengan rumus yang ditentukan, tidak selesai dalam melakukan perhitungan serta tidak menuliskan perhitungan sama sekali. Kesulitan pada tahap peninjauan kembali berupa kesulitan penulisan kalimat kesimpulan. Kedua, faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa terdiri dari tiga faktor penyebab yaitu faktor epistemologis, faktor psikologis, dan faktor pedagogis. Faktor epistemologis terdiri dari penguasaan konsep materi pecahan dan penguasaan konsep menerapkan langkah soal cerita. Faktor psikologis terdiri dari usaha siswa saat mengerjakan soal cerita, kepercayaan diri siswa saat mengerjakan soal cerita, mudah menyerah, kurang teliti,

kebiasaan belajar, kemampuan prasyarat perkalian dan pembagian, dan kemampuan memahami kalimat soal cerita. Faktor pedagogis terdiri dari metode pembelajaran, media pembelajaran dan perhatian orang tua.

Referensi

- Arifin, Z. (2012) *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya
- Budiyono, B. (2008). Kesalahan Mengerjakan Soal Cerita dalam Pembelajaran Matematika. *Paedagogia*, 11(1), 1-8.
- Creswell, J. W. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Firdaus, Herman. "Tujuan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar." Blog Barabai, 2017.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Khismawati, Hakiki May, et al. "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi Pecahan Campuran Kelas V Sekolah Dasar Matematika Adalah Pengertian Dan Definisi Mathematic." *Kamus Q*, 2013.
- Lutvaidah, U., & Hidayat, R. (2019). Pengaruh Ketelitian Membaca Soal Cerita terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4(2), 179-188.
- Margono, S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murdiana, R Jumri, B E P Damara. 2020. Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Matematika. *JPMR* 5 (2) "Pengertian Belajar Dan Hakikat Belajar – Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sulawesi Tengah." Kemdikbud.go.id, 17 Jan. 2017.
- Rahardjo, M. Waluyati. A. (2011). *Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Pecahan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tri Suci Rahmawati. "Penyebab Kesulitan Belajar Matematika - Kompasiana.com." *KOMPASIANA*, Kompasiana.com, 10 Apr. 2018,
- Zalima, Errina Ida, et al. "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Hitung Pada Bilangan Pecahan Campuran."